

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan (pedagogis) diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Dewasa berarti bisa hidup mandiri terlepas dari ketergantungan kepada orang lain.¹ Menurut UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²

Dalam proses belajar mengajar sering kali muncul masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa. Baik itu masalah pribadi, sosial, pendidikan, keluarga ataupun masalah-masalah dalam kesulitan belajar. Dan diantara berbagai permasalahan yang muncul dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah mengenai proses belajar dan perkembangan anak. Setiap siswa memiliki

¹ Retno Tri Hariastuti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: UNESA University Press, 2008), hal. 23-24.

² Perkuliahan dengan mata kuliah “*Bimbingan Konseling Individu dan Kelompok*” oleh dosen pembimbing Bapak Drs. H. Mahfudh Shalahuddin M. Pd. pada hari Selasa tanggal 15 Nopember 2011 pukul 08.00 WIB.

karakteristik belajar dan perkembangan yang berbeda-beda. Karena itulah tentunya permasalahan mereka berbeda pula satu sama lainnya.

Belajar, menurut anggapan sementara orang, adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lain-lain, lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar. Itulah sebabnya, orang tidak bisa belajar jika fungsi otaknya terganggu.³

Salah satu yang menjadi masalah dalam belajar adalah yang disebut dengan disleksia. Kesulitan belajar disleksia sebelumnya sudah pernah diangkat dalam sebuah judul skripsi di Jurusan Kependidikan Islam konsentrasi Bimbingan dan Konseling ini. Perbedaan bahasan dengan skripsi sebelumnya tersebut adalah sebagai berikut: Judul skripsi sebelumnya adalah “Bimbingan dan Konseling Non-Directive Permainan dalam Mengatasi Anak Disleksia di SD Negeri Klampis Ngasem 1 Surabaya”; Dalam membantu anak disleksia ini menggunakan bimbingan dan konseling non-directive permainan. Yang mana siswa aktif dalam berbagai macam permainan yang digunakan untuk membantu proses belajarnya. Dan yang terpenting adalah sebuah program pembelajaran individual (PPI) setelah dilakukannya identifikasi terhadap anak tersebut dan program “Bina Diri” pada setiap hari sabtu dengan berbagai permainan; Tempat penelitian yang digunakan sebagai objek merupakan sebuah sekolah inklusi, yaitu sebuah lembaga pendidikan formal (reguler) yang mana anak-anak umum belajar

³ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 217.

bersama-sama dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) termasuk disleksia. Tempat penelitian adalah di SD Negeri Klampis Ngasem 1 Surabaya; Objek penelitian terdiri merupakan siswa yang mengalami disleksia. Siswa yang menjadi objek tersebut terdiri dari tiga orang anak disleksia; Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan penalaran induktif untuk memperoleh suatu ketelitian dan kebenaran berdasarkan kenyataan.⁴

Istilah disleksia terkadang digunakan secara tidak tepat untuk mencakup kesulitan belajar secara luas. Sesungguhnya disleksia merupakan kesulitan belajar berbasis bahasa yang secara khusus terkait dengan membaca.⁵ Disleksia (Inggris: *dyslexia*) adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis.⁶

Pada umumnya keterbatasan ini hanya ditujukan pada kesulitan seseorang dalam membaca dan menulis, akan tetapi tidak terbatas dalam perkembangan kemampuan standar yang lain seperti kecerdasan, kemampuan menganalisa dan juga daya sensorik pada indera perasa. Para peneliti menemukan disfungsi ini disebabkan oleh kondisi dari biokimia otak yang tidak stabil dan juga dalam beberapa hal akibat bawaan keturunan dari orang tua.⁷

⁴ Skripsi “*Bimbingan dan Konseling Non-Directive Permainan dalam Mengatasi Anak Disleksia di SD Negeri Klampis Ngasem 1 Surabaya*”, KT-2008 047 KI.

⁵ Geoff Kewley dan Pauline Latham, *100 Ide Membimbing Anak ADHD*, (Jakarta: Esensi erlangga Group, 2010), hal. 83.

⁶ <https://id.wikipedia.org/wiki/Disleksia> diunduh pada Kamis, 11-04-2013 19:34.

⁷ *Ibid.*

Anak yang mengalami gangguan membaca memiliki ciri-ciri tidak lancar dalam membaca, sering banyak kesalahan dalam membaca kemampuan memahami isi bacaan sangat rendah dan sulit membedakan huruf yang mirip.⁸ Selain itu terdapat dua tipe disleksia, yaitu disleksia auditoris dan disleksia visual. Kedua tipe disleksia ini memiliki gejala-gejala tertentu.⁹

Strategi untuk membantu anak disleksia adalah pengajaran sadar fonologis. Anak disleksia membutuhkan pengingat dan perbaikan yang repetitif untuk hal yang telah dipelajari.¹⁰ Perlu untuk diingat bahwa anak (manusia) adalah makhluk yang unik, artinya tidak ada manusia (individu) yang sama satu sama lainnya, baik dalam sifat maupun kemampuannya. Dengan demikian, sudah seyaknyalah jika sekolah memberikan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa atau peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan, kesulitan dan masalah aktual yang timbul, agar siswa dapat berkembang secara optimal. Pelayanan bantuan yang diberikan tidak terbatas pada bidang belajar di sekolah saja melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan anak. Tentu saja semua aspek kehidupan anak selalu dipandang dari sudut pandang perkembangan intelektual dan integrasi kepribadian bagi masing-masing anak.¹¹ Bimbingan konseling berupaya membantu klien-kliennya untuk memecahkan masalah-masalah yang

⁸ Munawir Yusuf, *Pendidikan bagi Anak dengan Problema belajar*, (Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), hal. 37.

⁹ *Ibid*, hal. 16-17.

¹⁰ Geoff Kewley dan Pauline Latham, *100 Ide Membimbing Anak ADHD*, hal. 83.

¹¹ Retno Tri Hariastuti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 26-27.

dihadapinya tersebut. Sehubungan dengan ini terdapat bimbingan konseling yang salah satunya adalah melalui terapi gestalt.

Menurut teori gestalt, tujuan konseling dengan terapi ini adalah membantu klien menjadi individu yang merdeka dan berdiri sendiri. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan: Usaha membantu penyadaran klien tentang apa yang dilakukannya; Membantu penyadaran tentang siapa dan hambatan dirinya; Membantu klien untuk menghilangkan hambatan dalam pengembangan penyadaran diri.¹²

Manusia yang sehat menurut terapi ini adalah mereka yang dapat bertindak secara produktif dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan pemeliharaan, dan secara intuitif bergerak menuju pertumbuhan dan pemeliharaan diri (*self-preservation*). Setiap manusia dapat berhasil menangani masalah dalam hidupnya jika tahu siapa dirinya dan dapat mengorganisasikan (mengintegrasikan) semua kemampuannya ke dalam tindakan-tindakan yang efektif.¹³

Dalam pelaksanaannya, gestalt menggunakan banyak teknik atau strategi intervensi, namun yang paling banyak digunakan adalah eksperimen, penggunaan bahasa, analisis impian, fantasi, bermain peran, bermain top dog/underdog, interpretasi komunikasi tubuh, dan kelompok.¹⁴

¹² Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: ALFABETA, 2010), hal. 66-67.

¹³ Retno Tri Hariastuti., *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 58.

¹⁴ *Ibid*, hal. 59-62.

Terapi gestalt ini juga memiliki proses, fase-fase, dan tahapan atau langkah-langkah tertentu. Proses konseling terapi gestalt meliputi: *Transisi, Avoidance and Unfinished Business, Impasse*, dan *Here and Now*. Sedangkan Fase-fase konselingnya yaitu membentuk pola pertemuan terapeutik agar terjadi situasi yang memungkinkan perubahan perilaku klien, pengawasan yaitu usaha konselor untuk meyakinkan klien untuk mengikuti prosedur konseling, mendorong klien untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan kecemasannya, Setelah terjadi pemahaman diri maka selanjutnya klien harus sudah memiliki kepribadian yang terintegral sebagai manusia individu yang unik.¹⁵

Proses konseling gestalt terjadi dalam tahapan tertentu yang fleksibel pula. Tiap-tiap tahap memiliki prioritas dan tujuan tertentu yang membantu konselor dalam mengorganisasikan proses konseling.¹⁶ Langkah-langkah dalam terapi ini meliputi tahap pertama (*the beginning phase*), tahap kedua (*clearing the ground*), tahap ketiga (*the existential encounter*), tahap keempat (*integration*) dan tahap kelima (*ending*).¹⁷

Dari interview dengan salah satu guru di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo ini mengatakan bahwa terdapat siswa yang memiliki ciri-ciri anak disleksia yang tersebut di atas. Siswa X adalah siswa kelas V yang menunjukkan ciri-ciri anak disleksia. Siswa X belum bisa menulis dan membaca dengan baik. Biasanya untuk menuliskan sesuatu X perlu dituntun atau bahkan menjiplak

¹⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hal. 68-69.

¹⁶ *Ibid.* Hal. 311-316.

¹⁷ *Ibid.*

tulisan yang ada di atasnya. Jika ujian jawaban yang dituliskan adalah pertanyaan yang dituliskan kembali. Dari pengamatan peneliti pada buku tuliskan terkadang tulisan abjad sering terbolak balik. “b” menjadi “d”, atau “d” menjadi “p”, “n” menjadi “h” dan lain sebagainya. Selain itu, nilai raport X tergolong rendah di antara teman-temannya. Padahal siswa X bukan dari keluarga yang kurang mampu. Orang tuanya pun selalu memperhatikan X, ibu dan kakaknya selalu membantu X dalam belajar. Sebelumnya, siswa X belum pernah mendapatkan terapi, akan tetapi yang dilakukan oleh gurunya terhadap kesulitan siswa X ini adalah dengan dibimbing dan dituntun belajar menulis. Akan tetapi hal tersebut belum membuahkan hasil, siswa X belum mengalami peningkatan atau perkembangan dalam proses belajarnya.¹⁸

Siswa X yang mengalami disleksia ini tergolong sebagai anak yang berkebutuhan khusus (ABK) dalam belajar. Untuk anak yang berkebutuhan khusus disleksia seperti yang dialami oleh X ini semestinya bersekolah di sekolah yang benar-benar dapat membanu perkembangannya seperti di sekolah luar biasa (SLB) atau sekolah inklusi. Akan tetapi dengan beberapa alasan dan pertimbangan antara orang tua klien dengan pihak sekolah, akhirnya X dapat bersekolah di sebuah sekolah formal (reguler) di dekat rumahnya. Salah satu terapi yang dapat digunakan untuk membantu X adalah dengan terapi gestalt. Terapi ini diharapkan dapat membantu X untuk mengatasi kesulitan belajarnya

¹⁸ Wawancara dengan Ibu Lilik (wali kelas X pada saat kelas 3), wali kelas 4 pada hari Jum'at, 12 April 2013, pukul 14.30 WIB.

dan dapat berkembang sebagai individu yang dapat bertanggung jawab atas dirinya sendiri dengan baik. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Implementasi Terapi Gestalt dalam Menangani Siswa Disleksia (Studi Kasus pada Siswa “X” di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo).”**

B. Fokus Penelitian

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas, maka penelitian ini memfokuskan pada implementasi terapi gestalt dalam menangani salah seorang siswa di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo yang mengalami kesulitan belajar disleksia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana identifikasi kasus siswa “X” di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo?
2. Bagaimana diagnosis dan prognosis siswa “X” di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo?
3. Bagaimana proses pelaksanaan terapi gestalt dalam menangani anak disleksia di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo?
4. Bagaimana evaluasi dan follow up melalui pelaksanaan terapi gestalt dalam menangani anak disleksia di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui identifikasi kasus siswa “X” di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo.

2. Untuk mengetahui diagnosa dan prognosis siswa “X” di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo.
3. Untuk mengetahui proses pelaksanaan terapi gestalt dalam menangani anak disleksia di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo.
4. Untuk mengetahui evaluasi dan follow up melalui pelaksanaan terapi gestalt dalam menangani anak disleksia di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Pengkajian terapi gestalt dalam menangani siswa disleksia diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan teori dalam bidang bimbingan dan konseling.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi para konselor maupun kepada semua pihak yang berminat aktif dalam dunia ke BK-an. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan dalam praktek bimbingan dan konseling.

3. Manfaat bagi peneliti

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian dan teknik yang harus dilaksanakan dalam mengatasi studi

kasus serta dapat mengembangkan dan mengamalkan sesuai dengan Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan dan Konseling.

F. Definisi operasional

Agar memperoleh kejelasan mengenai judul yang di angkat yakni “Implementasi terapi Gestalt dalam Menangani Siswa Disleksia (Studi Kasus pada Siswa “X” di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo).” Maka disini akan di jelaskan beberapa istilah yang terdapat di dalam judul, yaitu:

1. Implementasi

Implementasi menurut kamus ilmiah adalah pelaksanaan, penerapan.¹⁹

Dalam hal ini yang dimaksud implementasi adalah proses pelaksanaan atau penerapan terapi gestalt mulai dari identifikasi kasus hingga tidak lanjut (*follow up*) yang dilakukan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia.

2. Terapi Gestalt

Salah satu terapi dalam konseling yang digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan klien dalam proses belajar dan perkembangannya. Sebuah terapi yang mengatakan bahwa individu yang sehat adalah individu yang seimbang antara ikatan organisme dengan lingkungannya. Terapi ini digunakan dengan tujuan untuk membantu klien menjadi individu yang merdeka dan berdiri sendiri.²⁰ Dengan langkah-langkah terapinya yaitu Tahap

¹⁹ Risa Agustin, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Surabaya: Serba Jaya, 2010), hal. 176.

²⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, hal. 66.

pertama (*the beginning phase*), Tahap kedua (*clearing the ground*), Tahap ketiga (*the existential encounter*), Tahap keempat (*integration*), dan Tahap kelima (*ending*).

3. Siswa Disleksia

Kata disleksia berasal dari bahasa Yunani *dys* ("kesulitan untuk") dan *lexis* ("huruf" atau "leksikal"). Disleksia (Inggris: *dyslexia*) adalah sebuah kondisi ketidakmampuan belajar pada seseorang yang disebabkan oleh kesulitan pada orang tersebut dalam melakukan aktivitas membaca dan menulis.²¹ Dalam arti sempit, disleksia seringkali dipahami sebagai kesulitan membaca secara teknis. Sedangkan dalam arti luas, disleksia berarti segala bentuk kesulitan yang berhubungan dengan kata-kata, seperti kesulitan membaca, mengeja, menulis, maupun kesulitan untuk memahami kata-kata.²²

Jadi, yang dimaksud siswa disleksia dalam penelitian di sini adalah salah seorang siswa di SD Negeri Ponokawan Krian Sidoarjo yang memiliki masalah atau kesulitan belajar dalam hal membaca, mengeja, menulis, maupun kesulitan untuk memahami kata-kata.

4. Implementasi Terapi Gestalt dalam Menangani Siswa Disleksia

Jadi, implementasi terapi gestalt dalam menangani siswa disleksia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses penerapan atau pelaksanaan bimbingan konseling yang dilakukan kepada siswa yang memiliki masalah

²¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Disleksia> diunduh pada Kamis, 11-04-2013 19:34.

²² <http://www.kesulitanbelajar.org/?p=63>

atau kesulitan dalam belajar membaca, mengeja, menulis dan memahami kata-kata dengan menggunakan terapi yang mengutamakan keutuhan atau keseimbangan individu (organismenya) dengan lingkungannya agar dapat hidup mandiri.

G. Metodologi Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.²³ Menurut Heris Herdiansyah, metodologi berarti berbicara mengenai hukum, aturan dan tata cara dalam melaksanakan atau menyelenggarakan sesuatu. Karena metodologi diartikan sebagai hukum dan aturan, tentunya di dalamnya terkandung hal-hal yang diatur secara sistematis, hal-hal yang diwajibkan, dianjurkan dan atau dilarang. Sama seperti hukum dan aturan lainnya, metodologi diciptakan dengan tujuan untuk dijadikan pedoman yang dapat menuntun dan mempermudah individu yang melaksanakannya.²⁴

Kata penelitian adalah terjemahan dari kata *research*. Secara etimologi *research* berasal dari bahasa Inggris yakni dari kata *re*=kembali atau mengulangi

²³ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 145.

²⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hal. 2.

dan *search*=mencari. Dengan demikian research berarti mencari kembali atau mencari berulang kali.²⁵

Istilah penelitian, penyelidikan atau riset merupakan istilah yang sama dan saling dipakai penggunaannya secara bergantian. Dalam bahasa kita sehari-hari, istilah penelitian disamaartikan dengan istilah penyelidikan. Kedua istilah ini dalam penggunaan sehari-hari mengandung pengertian upaya untuk memperoleh informasi atau fakta atau data. Penelitian atau riset (*reseach*) adalah suatu upaya secara sistematis untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan atau fenomena yang kita hadapi.²⁶ Menurut Bagja Waluya, penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau masalah guna mencari pemecahan terhadap masalah tersebut.²⁷

Metode penelitian merupakan suatu jalan untuk memperoleh kembali permasalahan.²⁸ Jadi, metodologi penelitian adalah suatu proses, prosedur, pendekatan dan tata cara yang secara sistematis tersusun untuk digunakan sebagai pedoman dalam melakukan upaya penggalian data atau informasi yang mendalam terhadap suatu masalah.

²⁵ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal. 36.

²⁶ Punaji Setyosari, *Metode penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hal. 28-29.

²⁷ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial Di Masyarakat* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), hal. 60

²⁸ Joko Subagyo, *Metodologi dalam Teori dan Praktek* (Jakarta: Rineka cipta, 2004), hal 02

Dalam metode penelitian dijelaskan tentang urutan suatu penelitian yang dilakukan yaitu dengan teknik apa dan prosedur bagaimana suatu penelitian dilakukan. Penelitian disebut sistematis bila mengikuti langkah-langkah atau tahapan yang dimulai dengan mengidentifikasi masalah, menghubungkan masalah tersebut dengan teori-teori yang ada, mengumpulkan data, menganalisis dan menginterpretasi data, menarik kesimpulan, dan menggabungkan kesimpulan-kesimpulan tersebut ke dalam jajaran khasanah pengetahuan.²⁹ Metode penelitian yang akan dilakukan dibatasi secara sistematis sebagai berikut

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di ambil. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara utuh (holistik).³⁰

Adapun bentuk penelitiannya adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan suatu objek yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel penelitian.³¹

²⁹ Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: UI-Press, 1993), hal. 2-3.

³⁰ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), 3-4.

³¹ Sanafiah Faishal, *Format - Format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), hal.

Penelitian deskriptif menurut Nana Sudjana dan Ibrahim yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang³².

Penelitian deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung). Menurut Traver dalam Pengantar Metode Penelitiannya Alimuddin Tuwu mengatakan bahwa tujuan penelitian deskriptif adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.³³ Dalam hal ini adalah mendeskripsikan segala hal yang berhubungan dengan perilaku siswa X baik di sekolah maupun di rumah dan proses konseling yang dilakukan oleh konselor.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Menurut Deddy Mulyana, studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau situasi sosial. Peneliti studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.³⁴ Dalam Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling Di Sekolahnya Dewa Ketut Sukardi, Djumhur dan M. Surya mengatakan bahwa:

³² Nana Sudjana, Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1995), 64.

³³ Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, hal. 71.

³⁴ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hal. 201.

“Studi kasus merupakan metode pengumpulan data yang bersifat integratif dan komprehensif. Integratif artinya menggunakan berbagai teknik pendekatan, dan bersifat komprehensif artinya data yang dikumpulkan meliputi seluruh aspek pribadi individu secara lengkap.”³⁵

Studi kasus adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara terperinci tentang seseorang atau sesuatu unit selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan peneliti dalam penyelidikan yang lebih mendalam dan pemeriksaan secara menyeluruh terhadap tingkah laku seseorang individu. Peneliti akan memperhatikan juga bagaimana tingkah laku tersebut berubah ketika individu itu menyesuaikan diri dan memberi reaksi terhadap lingkungannya. Peneliti akan menemukan dan mengidentifikasi semua variabel penting yang mempunyai sumbangan terhadap riwayat atau pengembangan subjek. Ini berarti peneliti melakukan pengumpulan data yang meliputi pengalaman-pengalaman masa lampau dan keadaan sekarang dan lingkungan subjek. studi kasus kadang-kadang melibatkan kita dengan unit sosial yang terkecil seperti perkumpulan, keluarga, sekolah, atau kelompok remaja. Dalam mencari pemecahan masalah-masalah penting, peneliti akan membutuhkan unit tersebut. Penelitian di bidang bimbingan menggambarkan manfaat studi kasus, yaitu untuk memecahkan masalah yang dihadapi individu. Peneliti dapat menggunakan studi kasus untuk memperoleh

³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling Di Sekolah*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 141.

pengetahuan dan untuk membantu individu dalam memecahkan masalah-masalah mereka.³⁶

Tujuan Studi kasus ini adalah memahami siswa sebagai individu dalam keunikannya dan dalam keseluruhannya, dan membantu siswa untuk mencapai penyesuaian diri yang lebih baik. Yang biasanya dipilih sebagai sasaran bagi studi kasus adalah individu yang menunjukkan gejala mengalami kesulitan atau masalah yang serius, sehingga memerlukan bantuan yang serius pula. Studi kasus mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: mengumpulkan data yang lengkap, bersifat rahasia, dilakukan secara terus menerus (kontinyu), Pengumpulan data dilakukan secara ilmiah, data diperoleh dari berbagai pihak.³⁷

Berikut adalah tabel mengenai studi kasus menurut Haris Herdiansyah.³⁸

Studi Kasus	
Fokus	Mengembangkan analisis yang mendalam dari suatu kasus tunggal atau kasus jamak
Asal disiplin keilmuan	Ilmu politik, Sosiologi, Psikologi, Antropologi
Metode pengumpulan data	Dapat dengan banyak metode seperti wawancara, observasi, dokumentasi, studi arsip, pemeriksaan fisik, dll.
Metode analisis data	Analisis deskripsi, Analisis tema, Asersi
Bentuk narasi	Studi mendalam dari kasus tunggal atau jamak

³⁶ Alimuddin Tuwu, *Pengantar Metode Penelitian*, hal. 73-75.

³⁷ <http://mza6bk.blogspot.com/2011/03/teknik-teknik-memahami-murid.html>

³⁸ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hal. 81.

Jadi penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan model studi kasus. Penelitian yang akan menghasilkan gambaran informasi yang mendalam tentang latar belakang dan keadaan seseorang dan lingkungannya sekarang dalam upaya membantu masalah individu atau perkembangan individu tersebut.

2. Informan penelitian

Untuk memperoleh informasi atau data atau fakta-fakta tentang keadaan masa lampau, keadaan sekarang dan lingkungan subjek penelitian, maka peneliti membutuhkan informan. Dalam hal ini ada beberapa informan yang dibutuhkan, antara lain:

- a. Wali kelas dan guru mata pelajaran, informasi yang diperoleh adalah :
 - 1) Kebiasaan-kebiasaan belajar konseli di dalam kelas
 - 2) Pola interaksi konseli di dalam kelas dan di lingkungan sekolah
 - 3) Tingkah laku dan cara pandang klien di sekolah
- b. Teman, informasi yang diperoleh adalah :
 - 1) Hubungan konseli dengan teman-teman
 - 2) Tingkah laku konseli di dalam kelas
 - 3) Kebiasaan-kebiasaan belajar konseli di dalam kelas
- c. Orang tua atau keluarga klien, informasi yang diperoleh adalah:
 - 1) Data-data pribadi dan riwayat konseli
 - 2) Kebiasaan-kebiasaan konseli di rumah
 - 3) Pola interaksi konseli di rumah

- 4) Tingkah laku dan cara pandang klien di rumah
- d. Klien, adalah individu yang mempunyai masalah dan memerlukan bantuan bimbingan dan konseling³⁹. Informasi yang diperoleh dari klien antara lain adalah:
- 1) Tentang masalah yang dialami klien
 - 2) Kebiasaan yang sering dilakukan klien

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini kajian dan pembahasan berdasarkan pada dua sumber, yaitu:

- a) Sumber data primer, yaitu data-data yang diperoleh langsung dari informan yang terdiri dari wali kelas, guru mata pelajaran, teman di sekolah dan orang tua atau keluarga klien.
- b) Sumber data sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dari kepustakaan yang digunakan untuk mendukung dan melengkapi data primer⁴⁰. Dalam hal ini juga meliputi data dokumentasi, wawancara, serta observasi yang berkaitan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data disini menggunakan metode Observasi, Interview dan Dokumentasi. Lebih rincinya sebagai berikut:

³⁹ Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hal. 20.

⁴⁰ Hartono Boy Soedarmadji. *Psikologi Konseling*. (Surabaya: Press UNIPA, 2006). 58

a. Observasi

Merupakan suatu pengamatan terhadap fenomena-fenomena yang tampak. Dalam rangka usaha bimbingan observasi merupakan teknik untuk mengamati secara langsung atau tidak langsung terhadap tindakan atau kegiatan-kegiatan individu yang dibimbing baik di sekolah ataupun di luar sekolah⁴¹. Teknik ini merupakan suatu teknik yang sederhana dan mudah dilakukan. Untuk mengadakan suatu identifikasi kasus, ataupun dalam pengumpulan data untuk suatu diagnosa.⁴²

b. Interview

Metode Interview merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun secara tidak langsung.⁴³

Dalam melaksanakan interview, baik sebagai teknik pengumpulan data maupun sebagai teknik dalam konseling, hendaknya pembimbing dapat menciptakan suatu situasi yang bebas, terbuka dan menyenangkan, sehingga individu yang sedang diwawancarai dapat dengan bebas dan terbuka memberikan keterangannya.

⁴¹ Moh. Surya dan Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, (Bandung: CV. ILMU, 1975), Hal 51.

⁴² M. As'ad Djalali. *Teknik-teknik bimbingan dan penyuluhan.* (Surabaya: PT BIna Ilmu, 1986). Hal 27-33

⁴³ Moh. Surya dan Djumhur, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Guidance & Counseling)*, Hal 50.

c. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel. Berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, metode cepat, legenda dan sebagainya.⁴⁴

Data tentang murid yang sudah dicatat dalam beberapa dokumen seperti dalam buku induk, raport, buku pribadi, surat-surat keterangan, dan sebagainya. Data tersebut sangat berguna untuk dijadikan bahan pemahaman murid. Untuk itu data murid yang sudah didokumentasikan perlu sekali dianalisa dengan secermat-cermatnya.

Teknik mempelajari data yang sudah didokumentasikan ini disebut teknik study dukomenter. Untuk menjamin kebenaran data documenter itu perlu sekali dicek dengan teknik-teknik lain seperti angket, wawancara dan observasi. Dengan studi dokumenter kita dapat membandingkan data yang telah ada dengan data yang akan dikumpulkan.⁴⁵

5. Teknik analisa data

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek; edisi V)* (Rineka Cipta, Jakarta: 2002), hal. 135.

⁴⁵ *Ibid.* hal 64.

setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi. Proses ini menggunakan teknik yang dilakukan oleh Miles dan Huberman dengan melalui 3 tahapan yaitu:⁴⁶

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak maka data dianalisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu⁴⁷.

Dengan kata lain proses reduksi data ini dilakukan oleh peneliti secara terus menerus saat melakukan penelitian untuk menghasilkan data sebanyak mungkin. Dalam reduksi data ini peneliti memilih data-data yang telah diperoleh selama melakukan proses penelitian. Hal ini dilakukan dengan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sehingga kesimpulan finalnya dapat diverifikasi.

2. Penyajian data

Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh Muhammad Idrus bahwa : “Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009). 246.

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 338.

memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan"⁴⁸. Langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya.

3. Kesimpulan atau verifikasi

Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan pembahasan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan ini penulis akan membagi menjadi empat bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan

Merupakan bab pendahuluan, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

⁴⁸ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta :Erlangga, 2009), 151.

BAB II: Landasan Teori

Bab ini mencakup teori-teori yang dijadikan dasar dalam menentukan langkah-langkah pengambilan data, memaparkan tinjauan pustaka yang digunakan sebagai pijakan penelitian dalam memahami dan menganalisa fenomena yang terjadi di lapangan. Adapun landasan teori ini berisi tentang:

- a) Terapi Gestalt meliputi: Konsep terapi Gestalt, Pandangan tentang Manusia, Tujuan Terapi Gestalt, Peran dan Fungsi Konselor, Proses dan Fase Terapi, Tahap-Tahap Konseling, Teknik-Teknik Konseling.
- b) Disleksia meliputi: Konsep Disleksia, Ciri-Ciri Anak yang Mengalami Disleksia, Penyebab Disleksia, Gejala-Gejala Disleksia, dan Cara Membantu Siswa Disleksia.
- c) Implementasi Terapi Gestalt dalam Menangani Siswa Disleksia meliputi: terapi gestalt dalam menangani siswa disleksia, teknik terapi untuk siswa disleksia, pelaksanaan terapi konseling.

BAB III: Pembahasan

Bab ini merupakan hasil penelitian tentang profil SD Negeri Ponokawan Krian, penyajian dan analisis data. Profil SD Negeri Ponokawan Krian, meliputi sejarah singkat berdirinya sekolah, letak geografis, identitas sekolah, visi misi dan tujuan, data sarana dan prasarana yang dimiliki, struktur organisasi, data pendidik dan tenaga kependidikan (PTK), data rombongan belajar dan data peserta didik. Penyajian dan analisis data tentang penerapan teknik konseling, meliputi identifikasi masalah siswa disleksia di SD Negeri Ponokawan Krian,

prognosis dan diagnosis, proses pelaksanaan terapi konseling dalam menyelesaikan masalah siswa disleksia evaluasi dan follow up.

BAB IV: Penutup

Merupakan bab penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran tentang judul skripsi terapi gestalt dalam menangani siswa disleksia.